

## RELASI SEMANTIK BAHASA BANJAR DIALEK HULU (*SEMANTIC RELATIONS OF THE HULU BANJAR DIALECT LANGUAGE*)

M. Ridha Anwari, Muhammad Yunus

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur H. Syarkawi, Barito Kuala,  
Kalimantan Selatan, e-mail [Ridhaanwari90@gmail.com](mailto:Ridhaanwari90@gmail.com)

### Abstract

*Semantic Relations of the Hulu Banjar Dialect Language. Semantic relations are semantic relations that exist between one language unit with another language unit. The formulation of the problem in this research is how is the semantic relation of the words synonym, antonym, hominim, hyponym, and polysemy of the Banjar dialect language upstream? This study aims to describe the semantic relations of words in BBDH so that they can be known by their speakers. The research method used in this research is descriptive method. The results of this study are the forms of semantic relations found in the communication patterns of the Banjar upstream dialect community in the form of Synonyms, Antonyms, Homonyms, Polisemi, and Hyponyms.*

**Key words:** *semantic relations, banjar language, hulu dialect*

### Abstrak

*Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu. Relasi semantik adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah relasi semantik kata sinonim, antonim, hominim, hiponim, dan polisemi bahasa Banjar dialek hulu? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam BBDH agar dapat diketahui oleh penuturnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini ialah bentuk-bentuk relasi semantik yang ditemukan dalam pola komunikasi masyarakat Banjar dialek hulu berupa Sinonim, Antonim, Homonim, Polisemi, dan Hiponim.*

**Kata-kata kunci:** *relasi semantik, bahasa banjar, dialek hulu*

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di semua wilayah NKRI. Peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya memberikan peranan penting terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai lambang kebangsaan daerah. Keberadaan bahasa daerah juga berperan penting dalam pengembangan, pemakaian, serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia itu sendiri. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki andil besar dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah tersebut, sehingga perlu adanya upaya untuk memelihara dan melestarikan eksistensinya di tengah era globalisasi saat ini.

Bahasa daerah merupakan satu di antara warisan kekayaan budaya Indonesia yang harus dipertahankan keberadaannya. Bahasa daerah membantu memudahkan komunikasi antar sesama pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa daerah di Indonesia sendiri sangat banyak. Menurut data dari badan pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan sejak 1991 hingga 2017 telah mengidentifikasi dan memvalidasi 652 bahasa dari 2452 daerah pengamatan. Bahasa daerah yang diidentifikasi tidak termasuk dialek dan subdialek, jika berdasarkan akumulasi persebaran bahasa daerah perprovinsi maka bahasa daerah di Indonesia mencapai 733 bahasa.

Bahasa Banjar merupakan satu dari bahasa daerah yang di Indonesia. Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh etnis atau suku Banjar dalam kehidupan sosial ekonomi dan kebudayaannya. Orang Banjar adalah kelompok masyarakat etnis Banjar yang umumnya berdiam di provinsi Kalimantan Selatan. Penutur bahasa Banjar juga tersebar sepanjang pantai selatan provinsi Kalimantan Tengah seperti Sampit, Pangkalan Bun, Kuala Pembuang, Kuala Kapuas.

Penelitian linguistik mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek semantik. Semantik adalah salah satu di antara bidang kajian yang menelaah makna di dalam bahasa. Makna dalam suatu bahasa adalah pengertian yang tersimpan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kita tidak akan bisa mengerti bahasa apabila hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa adanya makna.

Penelitian sebelumnya tentang relasi semantik pernah dilakukan oleh Jamelia, Patriantoro, dan Syahrani (2018) yang berjudul “Relasi Makna dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi”. Penelitian ini membahas antonim Bahasa Melayu Dialek Melawi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi empat yaitu, bersifat mutlak, gradasi, relasi, dan hierarki. Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Fauziah, Saman, dan Syahrani (2017) yang berjudul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat lima puluh empat pasang sinonim dalam penelitian ini yang dibagi menjadi empat jenis sinonim, yaitu sinonim total dan komplet, sinonim tidak total tetapi komplet, sinonim total tetapi tidak komplet, dan sinonim tidak total dan tidak komplet. Penelitian tentang bahasa Banjar juga pernah dilakukan oleh Suryatin (2014) meneliti “Analisis Semantik Verba Bermakna ‘Menyakiti’ dalam Bahasa Banjar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba bermakna menyakiti dalam bahasa Banjar berjumlah 32 leksem.

Kajian dalam penelitian ini berupa kosakata relasi semantik kata BBDH (Bahasa Banjar Dialek Hulu). Memilih relasi semantik kata BBDH sebagai objek penelitian disebabkan beberapa alasan. Pertama, dalam setiap bahasa termasuk BBDH ditemui adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata dengan kata yang lainnya. Kedua, melalui penelitian relasi semantik kata, peneliti mengetahui bentuk, makna, dan hubungan makna kata dalam BBDH. Ketiga, melengkapi dan melanjutkan penelitian tentang BBDH. Batasan dalam penelitian ini berfokus pada “Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah relasi semantik kata sinonim, antonim, hominim, hiponim, dan polisemi bahasa Banjar dialek hulu? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam BBDH agar dapat diketahui oleh penuturnya.

Chaer (2012, hlm. 297) mendefinisikan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, atau juga kelebihan makna.

Dalam bahasa Indonesia, makna kata saling berkaitan, hubungan kata itu disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam seperti: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas sehingga peneliti dapat memberikan fakta mengenai relasi semantik kata dalam Bahasa Banjar Dialek Hulu (BBDH) yang mencakup sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim.

Best (dalam Darmadi, 2011, hlm.145) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010, hlm.11) yang mengatakan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, hlm. 6).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm.4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut KBBI, (2008, hlm.297) data adalah keterangan atau bahan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisa atau kesimpulan. Data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan berupa kata-kata yang mengandung relasi antarbentuk dan makna yang melibatkan sinonim, antonim, hiponim, homonim, dan polisemi..

Sumber data pada penelitian ini adalah penutur asli Bahasa Banjar Dialek Hulu (BBDH) yang digunakan oleh penutur asli masyarakat Banjar yang berdiam di desa Tambalang Tengah kecamatan Sungai Pandan kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data relasi semantik BBDH diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik wawancara. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data. Pada teknik ini, peneliti menyimak kata-kata yang dituturkan oleh informan berupa ujaran yang berbentuk cerita berbahasa Banjar. Saat menyimak tidak semua data dapat diingat. Untuk menghindari agar data yang diperoleh tidak hilang dibutuhkan alat perekam untuk menyimpan data tersebut. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dan informan dengan tujuan peneliti akan mendapat informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Pada teknik wawancara peneliti memberi pertanyaan yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada informan dan informan tersebut akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sudaryanto, (1993, hlm. 137) menjelaskan bahwa percakapan yang diwujudkan dengan pemancingan, si peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemaunnya memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara disebut teknik pemancingan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau sampel bertujuan. Maksud dari teknik ini ialah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber. Teknik sampel bertujuan ini dapat diketahui ciri-cirinya yaitu 1) rancangan sampel yang muncul (sampel tidak dapat ditentukan), 2) pemilihan sampel secara berurutan (memperoleh sampel sebanyak-banyaknya), 3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel, dan 4) pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Prosedur dan teknik

analisis data dalam penelitian ini adalah transkripsi, penerjemahan, klasifikasi data, analisis data, dan membuat simpulan. Data-data yang diperoleh dan sudah ditranskripsikan dalam bahasa tulis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut. Selanjutnya, diklasifikasikan berdasarkan relasi semantic kata BBDH yang akan dianalisis meliputi: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi. Tahap terakhir membuat simpulan dari seluruh data yang telah dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu relasi semantik kata dalam BBDH.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Banjar dijumpai adanya relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Relasi semantik ini menyangkut sinonim, antonim, homonim, homograf dan polisemi. Berikut hasil pembahasan relasi semantik yang ditemukan dalam bahasa Banjar Dialek Hulu.

### a. Sinonim

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan hal kesamaan makna (sinonim) antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Dalam bahasa BDH, dijumpai sinonim antara sebuah kata dengan kata lainnya, diantaranya sebagai berikut.

Adun =haru	(Adun)
Akay =aduh	(Astaga)
Adupan =kuyuk	(Anjing)
Agas =mariangin	(Tikus)
Ajakan =bagayaan	(Bercanda)
Babal =bungul =bangang	(Bodoh)
Babat =ikat	(Ikat)
Babaya =hingat	(Hampir)
Badimapa =kayaapa	(Bagaimana)
Calap =cacap =culup	(Celup)
Cagat =kajung	(Tegak)
Caluk =kucik	(Korek)
Damintu =kayaini	(Seperti ini)
Daki =daladak	(Kotoran)
Dangani =kawani	(Temani)
Dasaw =daras	(Deras)
Dapa =hasta	(Meter)

Uraian contoh sinonim di atas dapat dilihat bahwa sinonim bahasa Banjar Dialek Hulu bisa dilihat dari contoh kalimat berikut.

- |   |  |
|---|--|
| 1. <u>Adun</u> akan pang galapung nintu!<br><u>Adu</u> kakan baras di panci!                      | (Adukkkan tepung itu!)<br>(Adukkkan beras di panci itu!)                       |
| 2. <u>Aduh</u> sakitnya ikam manapak.<br><u>Taakay</u> urang dikibit.                             | (Astaga sakit sekali kamu memukul.)<br>(Tersakiti orang do cobek.)             |
| 3. Uy, <u>bungul</u> nya ikam lah manyambati aku<br>Dipadahi kuitan tu <u>babal</u> lalu          | (Bodohnya kamu berani mengataiku)<br>(Dinasehati orang tua itu tidak dituruti) |
| 4. Barapa pucukatu <u>saikat</u> ?<br>Aku dua <u>babat</u> lah bayamnya.                          | (Berapakah daun katuk satu ikat?)<br>(Saya dua ikat bayamnya)                  |
| 5. Babaya <u>kawa</u> nini malihat cu-ai.<br>Kai kada <u>hingkat</u> lagi bagawi.                 | (Hampir-hampir bisa nenek melihat Cu-ai)<br>(Kakek tidak bisa lagi bekerja)    |
| 6. Asam to nyaman <u>dicalap</u> ka uyah wadi.<br>Hintalu mata sapi <u>cacap</u> ka kicap.        | (Mangga itu enak di celup ke garam)<br>(Telur mata sapi celup ke kecap)        |
| 7. <u>Kayaini</u> pang kabut mun musim kamarau.<br>kamarau)<br><u>Damintu</u> kah kisahny.        | (Seperti ini (kabut asap) kalau musim kamarau)<br>(Seperti ini kah kisahny.)   |
| 8. Umaay <u>badaki</u> banar awak kakanak nih!<br>Banyu di gayung ni napa <u>bagaladak</u> banar? | (Kotor sekali badan anak kecil ini)<br>(Mengapa air di gayung ini kotor?)      |
| 9. <u>Daras</u> banar cucuku ni bakamih.<br><u>Mandasau</u> banyu hujan nah.                      | (Deras sekali cucu saya ini kencing)<br>(Deras sekali air hujan ini)           |
| 10. <u>Dangani</u> pang aku ka pasar.<br>Hakunlah ikam <u>mangawani</u> aku ka padang.            | (Temani dong saya ke pasar)<br>(Maukan kamu menemaniku ke ladang)              |

## b. Antonim

Antonim adalah hubungan semantik yang menyatakan hal yang berlawanan makna (antonim) antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Dalam bahasa BDH, dijumpai antonim antara sebuah kata dengan kata lainnya, diantaranya sebagai berikut.

Pingkar>>bujur

Macal>>paasian

Babal>>pandapatan

Babat>>pacul

Hingkat>>wasa

Bahula>>wahini

Juhut>>lumbar-landu

Rundun>>lingai

Wigas>>garing

Cabut>>cucuk

Cagat>>rabah

Cungul><tinggalam

Cikak><lunggar

Cipir><tinggi

Gugut><luwak

Gair><wani

Gimit><laju

Hancap><gimit

Uraian contoh Antonim Banjar Dialek Hulu bisa dilihat dari contoh kalimat berikut.

11. Jangan tapi macal ikam tuh'ai, kasian mama ikam. Mun kada paasian handak jadi napang ikam?  
'Jangan nakal kamu nak, kasian ibumu. Kalau tidak penurut mau jadi apa kamu'
12. Balain banarlah jaman wahini saraba ngalih, kada kaya bahula.  
'Sangat berbeda ya zaman sekarang yang serba sulit, dibandingkan zaman dahulu'
13. Lakasi juhut kalayangannya, kaina tagalas. Mun dilumbar tarus pagat panjang kaina kita.  
'Ayo tarik layangannya, nanti tergilas. Kalau diulur terus bisa terpotong banyak kita.'
14. Kayapa wigaslah sudah ading kam nang di pondok? Mun masih garing bawa bulik ja gin dahulu.  
'Apakah sudah sembuh adik kamu yang di pondok? Kalau masih sakit lebih baik dibawa pulang dahulu'
15. Kanapa dicabut cisanku? cucukakan lagi, batraiku balum hibak lagi.  
'Mengapa ces hp saya ditarik? Colokkan lagi, baterai saya belum penuh lagi'
16. Nah, mancungul ya kapala patin di banyu, satumatannya tinggalam sudah. Kawa diunjuni ngini.  
'Nah, itu kepala ikan patin muncul di sungai, tapi sebentar saja sudah tenggelam. Ini bisa dipancing'
17. Cipirnya salawar kam wahini salawas bagana di kuta. Takutan tapair kah mun panjang?  
'Pendek sekali celana kamu sekarang karena sudah tinggal di kota. Takut terinjak ya kalau panjang?'
18. Gair banar aku wayahini handak makan daging, kalu pina darah tinggi. Mun bahari masih wani, kada aritan.  
Saya sekarang takut sekali makan daging, kalau kena darah tinggi. Kalau dulu masih berani, karena belum ada penyakit'
19. Mun tulak ka Banjar jangan tapi laju Naklah! Bagimit haja, biar lambat asal selamat!. Kalau kamu Ke Banjarmasin jangan laju Naklah! Perlahan saja, biar lambatasal selamat!'
20. Cikaknya baju kam tu, bawa ka tukang jahit supaya dilumbari sadikit.  
'Cekak sekali baju kamu itu, coba antar ke penjahit biar dilonggari sedikit'

### c. Homonim

Homonim adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan dalam tulisan, akan tetapi berbeda maknanya antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Dalam bahasa

BDH, dijumpai homonim antara sebuah kata dengan kata lainnya, diantaranya sebagai berikut.

Cipir 1

Cipir 2

Mauk 1

Mauk 2

Haur 1

Haur 2

Pandapatan 1

Pandapatan 2

Baung 1

Baung 2

Barakat 1

Barakat 2

Layau 1

Layau 2

Nisan 1

Nisan 2

Karamian 1

Karamian 2

Balik 1

Balik 2

Uraian contoh Homonim Banjar Dialek Hulu bisa dilihat dari contoh kalimat berikut.

21. Wadai amparan tatak tu barapa sacipir? = 'Berapakah harga kue amparan tatak itu 1 ceper?  
Kada mau ganal-ganal awak ikam ni, tatap haja cipir mulai dahulu. = Tidak mau tumbuh besar tubuh kamu ini, tetap pendek dari dulu.
22. Malam tadi aku bagadang nuntun bula, mauk banar jadinya mata nah! = Tadi malam saya bergadang menonton sepakbola, mengantuk sekali akhirnya.  
Imbah tamakan daging kurban samalam, timbul mauk kapala. = Setelah makan daging korban, kepala menjadi pusing.
23. Jadilah kita manabang haur gasan mulah batang? = Apakah kita jadi menebang bambu untuk membuat lanting?

- Bisa kada kawa isuk umpt main bal, haur banar isuk tu. = Bisa tidak jadi saya ikut main bola, sibuk sekali besok.
24. Barapa pandapatan kam sabulan bagawituh? = Berapakah gajih kamu 1 bulan bekerja itu?  
Mudahan ikam pandapatan sakulah Naklah!= Semoga Kamu diberi kemudahan dalam sekolah ya Nak!
25. Ada jua kah suah kana baung pas kam maunjun tuh? = Apakah kamu pernah dapat ikan baung pas memancing?  
Jangan hakun kam wan orang nintu, orangnya baung banar. = Jangan mau kamu dengan orang itu, dia itu mata keranjang.
26. Ma, adalah mambarakat gasan aku? = Bu, apakah ada membawakan oleh-oleh untuk aku?  
Mudahan babarakat umur kita nik naklah!= semoga penuh berkah umur kita ini!
27. Handaklah makan nisan, nyaman nih manis! = Maukah makan tebu, manis rasanya!
28. Kubur kai to adalah nisannya Nak, mun ada nyaman ada cirinya.= Nak, apakah bukur kakek itu ada batu nisannya?
29. Kada naik lagi ka rumah si kahfi nih, karamian di tanah. = Belum naik ke rumah si Kahfi ini, karena keasyikan bermain di luar.  
Karamian buritku nah kebanyakan tamakan nyiur. = gatal sekali bokong saya karena kebanyakan makan kelapa.
30. Balikakan tapasan pang di jamuran!= Tolong balikkan jemuran!  
Umpat minjam balik pang umanya! = Bisa minja belik ya!

#### d. Polisemi

Polisemi adalah kata atau frasa yang memiliki makna atau arti yang lebih dari satu. Polisemi merupakan salah satu kekayaan dari suatu bahasa karena satu kata bisa memiliki berbagai macam makna. Makna dari polisemi sendiri dapat ditentukan dengan melihat kalimatnya secara keseluruhan. Dalam bahasa BDH, dijumpai beberapa kosakata yang berpolisemi diantaranya sebagai berikut.

Pandapatan (Penghasilan dan Cerdas)

Burit (Bokong, Panci-Kapal-Iwak)

Cagat (Berdiri, Bangun, Terbelalak)

Cipir ( Wadah-Rendah)

Cinik ( Berputar-pusing)

Bahantupan ( Benturan, Berkelahi)

Parai (Libur, Kosong/Tidak Memperoleh Apa-Apa)

Maharagu (Merawat, Menjaga)

Layau (Air yang tumpah/Limpuar, Gila)

Badadai (Menjemur Pakaian, Mencari Perhatian)

Contoh uraian Polisemi Banjar Dialek Hulu bisa dilihat dari contoh kalimat berikut.

31. Bila handak pandapatan manuntut ilmu, banyaki basalawat!



- ‘Apabila ingin pintar dalam menuntu ilmu, perbanyaklah bershalawat!’  
Barapa garang pandapatan ikam bajualan di pasar ahad tu?  
‘Berapakah penghasilanmu berjualan di pasar minggu itu?’
32. Imbah malihat film india tibul cagat barangnya.  
Setelah menonton film India langsung berdiri kemaluannya.  
Cagat mata si Tuling imbah tadangar api.  
‘Terbelalak mata si Tuling setelah mendengar kebakaran.’
33. Wadai amparan tatak tu barapa sacipir? =  
‘Berapakah harga kue amparan tatak itu 1 ceper (wadah)?’  
Kada mau ganal-ganal awak ikam ni, tatap haja cipir mulai dahulu.  
‘Tidak mau tumbuh besar tubuh kamu ini, tetap pendek dari dulu.’
34. Aduhai, cinik lalu kapala nah kada baduit nih!  
‘Aduh, pusing kepala kalau tidak punya uang.  
Kanapa kalayangannya to cinik banar baulai?’  
‘Mengapa layang-layang itu berputar terus?’
35. Sumalam tukang parkir di pasar arba bahantupan.  
‘Kemarin tukang parker di pasar rabu berkelahi.’  
Pas main bal samalam sakit batisku nah, bahantupan wan batis bek musuh.  
‘Saat bermain bola kemarin kakiku sakit karena berbenturan kaki musuh.’
36. Jadikah kita ka pasaran hari ni, parai jua aku sakulah.  
‘Apakah kita jadi hari ini ke pasar? Aku libur jua sekolah.’  
Haduhai parai lalu nah, uyuh bagawi tagal kadada dibari makani.  
‘Aduh, tidak dapat apa-apa, cape bekerja tapi tidak diberi makan.’
37. Amun handak nyaman hidup, lebih baik maharagu kuitan daripada kada tatahu.  
‘Kalau mau hidup berkah, lebih baik merawat orang tua daripada tidak tahu menahu.’  
Fi, haragukan pang api di dapur, mama manjarang banyu.  
‘Fi, Tolong jagakan nyala api di dapur, mama sedang merebus air.’
38. Bagamat mambawa gayungnya, layau kaina.  
Perlahan membawa embernya, takut tumpah nanti airnya.  
Kasian banar si Upat, pina layau wahini urangnya.  
‘Kasihannya yang bernama si Upat, seperti gila sekarang ini.’
39. Umailah badadai banar si Upah, tahuai sito bungas pang.  
‘Umai mencari perhatian si Upah, Wajar saja karena kamu cantik.’  
Hadangi satumat, aku badadai baju lagi nah.  
‘Tunggu sebentar, saya sedang menjemur pakaian.’
40. Hakunlah kam mambawa inya itu, urang tahanan pada ninto barang jua.  
‘Apakah kamu mau membawa dia? Semua orang tahu kalau dia itu pelacur.’  
Handaklah nukari hapiku, bagus barangnya.  
‘Maukan membeli HP saya, bagus barangnya.’

#### e. Hiponim

Hiponim adalah kata atau frasa khusus yang terkandung dalam kelompok satuan. Maknanya tercakup dalam arti yang lebih umum. Dalam bahasa BDH, dijumpai beberapa kosakata yang berhiponim diantaranya sebagai berikut.

41. Kambang ‘bunga’, memiliki hiponim seperti Kananga ‘Kenanga’, Malati ‘Melati’, Mawar ‘Mawar’, Sapatu ‘Sepatu’ dan sebagainya.
42. Iwak ‘Ikan’, memiliki hiponim seperti: Haruan ‘Gabus’, Pupuyu ‘Batok’, Kulatau ‘Cupang’, Patin ‘Patin’ dan lain sebagainya.

43. Batang Tubuh memiliki hiponim seperti : Batis ‘Kaki’, Buku lali ‘Mata Kaki’, Lintuhut ‘Lutut’, Tampaha ‘Paha’, Parut ‘Perut’, Gulu ‘Leher’, Muntung ‘Mulut’, Taling ‘Telinga’, Kapala, ‘Kepala’ dan lain sebagainya.
44. Kulawarga ‘Keluarga’ memiliki hiponim seperti : Kuitan ‘Orang Tua’, Kai ‘kakek’, Nini ‘Nenek’, Anak ‘Anak’, Acil ‘Tante’, Julak ‘Tante’, Kamanakan ‘Keponakan’, dan lain sebagainya.
45. Ari ‘Hari’ memiliki hiponim seperti : Sanayan ‘Senin’, Salasa ‘Selasa’, Arba ‘Rabu’, Kamis ‘Kamis’, Jumahat ‘Jumat’, Saptu ‘Sabtu’, Ahat ‘Minggu’.
46. Pakakas Dapur ‘Alat Dapur’ memiliki hiponim seperti : Piring ‘Piring’, Panci ‘Panci’, Sinduk ‘Sendok’, Cangkir ‘Gelas’, Rinjing ‘Wajan’, Pakacauan ‘Mangkok’ dan lain sebagainya.
47. Buah ‘Buah’ memiliki hiponim seperti : Buhabang ‘Rambutan’, Limau ‘Jeruk’, Apal ‘Apel’, Asam ‘Mangga’, Kanas ‘Nanas’, Langsung ‘Duku’, dan lain sebagainya.
48. Balang ‘Warna’ memiliki hiponim seperti : Habang ‘Merah’, Hijau ‘Hijau’, Bigiraman ‘Ungu’, Habang Anum ‘Pink’, Habuk ‘Cokelat’, Putih ‘Putih’, Biru ‘Biru’, Kuning ‘Kuning’, Hirang ‘Hitam’, Putih ‘Putih’.
49. Tuju ‘Arah’ memiliki Hiponim seperti : Hulu ‘Timur’, Hilir ‘Barat, Subarang ‘Utara’, Padang ‘Selatan’.
50. Hintalu ‘Telur’ memiliki Hiponim seperti : Hintalu Hayam ‘Telur Ayam’, Hintalu Itik ‘Telur Bebek’, Hintalu Burung ‘Telur Burung’, Hintalu Cacak ‘Telur Cicak’, Hintalu Galambuay ‘Telur Keong’ dan lain sebagainya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik simpulan mengenai Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu di Desa Tambalang Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai berikut. Relasi semantik yang ditemukan dalam pola komunikasi masyarakatnya berupa Sinonim, Antonim, Homonim, Polisemi, dan Hiponim.

### **Saran**

Penelitian yang menyangkut bahasa daerah perlu untuk dilakukan karena daerah merupakan sumber pembendaharaan bahasa di Indonesia. Penelitian bahasa daerah memiliki manfaat diantaranya sebagai upaya pemertahanan, pelestarian, serta menjaga kearifan lokal terutama mengenai bahasa-bahasa daerah yang beragam. Penelitian lanjutan juga sangat diharapkan agar kajian keilmuan bahasa daerah semakin berkembang

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, N., Saman, S. dan Syahrani, A. (2017). *Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah*, Jurnal Untan. 6(3), hlm. 1-17.
- Jamelia, I. N., Patriantoro, dan Syahrani, A. (2018). *Relasi Makna dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi*. Jurnal Untan. 7(1), hlm.1-9.
- KBBI. (2008). Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Suryatin, E. (2014). *Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar*. *Metalingua*, 12(1), hlm.43-56.